

**PENGARUH *TOILET TRAINING* TERHADAP TINGKAT KOGNITIF
ORANG TUA DAN FREKUENSI *ENURESIS* PADA ANAK
USIA PRASEKOLAH DI PEMALANG**

Hikmatul Janah, Livana PH, Hermanto

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal
iyama.hikmah@yahoo.com; livana.ph@gmail.com; Hermantokomting@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Pada masa ini anak seharusnya sudah mampu mengendalikan fungsi kandung kemihnya sehingga tidak mengalami *enuresis*. Salah satu penatalaksanaan *enuresis* adalah menggunakan metode *toilet training*. Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting bagi orang tua untuk memperoleh keberhasilan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *toilet training* terhadap tingkat kognitif orang tua dan frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *Pretest-posttest design*. Teknik sampel menggunakan total sampling yaitu sebanyak 42 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, power point dan leaflet. **Hasil:** Hasil penelitian menggunakan uji *paired sample t-test* tentang *toilet training* terhadap tingkat kognitif orang tua di dapatkan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan ada pengaruh *toilet training* terhadap tingkat kognitif orang tua dan *toilet training* terhadap frekuensi *enuresis* di dapatkan hasil nilai p value 0,160 ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada pengaruh toilet training terhadap frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah di Pemalang. **Diskusi:** Hasil penelitian ini di rekomendasikan kepada orang tua tentang cara mengajarkan *toilet training* dengan benar sejak anak berusia toodler sehingga kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah dapat berkurang.

Kata Kunci: Frekuensi *enuresis*, tingkat kognitif orang tua, *toilet training*

ABSTRACT

Introduction: Preschool aged children are 3 to 6 years old. At this time the child should have been able to control the function of the bladder so as not to experience *enuresis*. One of the *enuresis* management is using toilet training method. Knowledge of toilet training is very important for parents to gain success. The purpose of this study was to investigate the effect of toilet training on cognitive level of parents and frequency of *enuresis* in preschoolers. **Method:** This research uses quasi experiment design with Pretest-posttest design approach. The sample technique using total sampling is 42 respondents. Instruments used are questionnaires, power points and leaflets. **Result:** The result of this study used paired sample t-test on toilet training on cognitive level of parent to get p value of 0.000 ($p < 0,05$) toilet training on *enuresis* frequency obtained p value 0,160 ($p > 0, 05$) shows the influence of toilet training on the cognitive level of parents and there is no effect of toilet training on the frequency of *enuresis* in preschoolers in Pemalang. **Discussion:** The results of this study are recommended to parents on how to teach toilet training properly since toddler ages so that the incidence of *enuresis* in preschoolers can be reduced.

Keywords: Frequency of enuresis, parental cognitive level, toilet training

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia 3 sampai 6 tahun (Wong, 2008). Pada masa ini banyak masalah kesehatan yang muncul yang sangat menentukan kualitas anak meliputi kesehatan umum, gangguan perilaku, gangguan belajar dan gangguan perkembangan (Septiarini, 2008). Salah satu gangguan kesehatan pada anak usia prasekolah yaitu *enuresis* atau lebih di kenal dengan ngompol. *Enuresis* atau mengompol adalah inkontinensia urin yang terjadi pada anak yang sudah mampu berkemih secara normal. Berdasarkan survey di Jakarta bahwa prevalensi *enuresis* sekitar 2,83% pada anak laki-laki dan 2,79% pada anak perempuan. Kemudian 82,4% mengalami *enuresis* noktrnal dan 17,6% mengalami *enuresis* diurnal, serta 97,6% bersifat primer dan 3,3% sekunder (Daulay, 2008).

Mencegah gangguan mengompol dan perilaku akibat *enuresis* dapat diatasi dengan menggunakan metode *toilet training*. Hal ini mengharuskan orang tua untuk memberikan informasi yang baik dan benar tentang metode pelatihan toilet (Widyastuti, 2011). Latihan *toilet training* yang tidak benar atau terlalu terlambat merupakan faktor yang berkontribusi penting (Engel, 2008). Oleh karena itu, pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting bagi orang tua untuk memperoleh keberhasilan pada pelaksanaan *toilet training* agar anak dapat menyelesaikan tugas *toilet training* pada usia toodler. Dengan demikian kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah dapat berkurang

Banyak orang tua kurang memahami waktu yang tepat untuk mengajarkan *toilet training* pada anak. Mereka beranggapan bahwa kemampuan tersebut akan dikuasai dengan sendirinya. Namun sebenarnya *toilet training* membutuhkan bimbingan yang intens, waktu dan kesabaran. *Toilet training* sudah harus diajarkan kepada anak mulai dari usia 18 bulan atau setelah anak bisa duduk. Keterlambatan *toilet training* akan berdampak pada kurangnya tanggung jawab pada anak, anak akan terbiasa mengabaikan kebersihan diri bahkan bisa menjadi bahan ledakan yang akhirnya akan mempengaruhi rasa percaya diri serta konsep diri anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara kepada 3 orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah dan mengalami *enuresis*, mereka mengatakan anaknya masih ngompol terutama saat tidur pada malam hari. 2 orang tua mengatakan penyebab anaknya mengompol karena faktor keturunan dan 1 orang tua mengatakan penyebab anaknya mengompol karena aktifitasnya pada saat bermain seperti lari-lari. Namun berdasarkan pertanyaan terkait *toilet training* yang dilakukan orang tua saat anaknya masih usia toodler, 3 orang tua mengatakan belum mengajarkan *toilet training* dengan benar pada anak saat berusia toodler.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik responden yaitu orang tua dan anak usia prasekolah, mengetahui kemampuan orang tua tentang *toilet training* sebelum dan sesudah dilakukan *toilet training*, mengidentifikasi tingkat kejadian *enuresis* sebelum dan sesudah *toilet training* serta menganalisa tingkat kognitif orang tua dan frekuensi *enuresis* anak usia prasekolah di RW 07 Kelurahan Wanarejan selatan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *Pretest-posttest design* yang dilaksanakan di RW 07 Kelurahan Wanarejan selatan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang pada Februari 2017. Sampel penelitian menggunakan total sampling yaitu sebanyak 42 responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner, power point dan leaflet. Pengumpulan data dilakukan

dengan metode kuesioner diambil dari penelitian Bastari (2015) tentang Hubungan *toilet training* terhadap kejadian *enuresis* pada balita umur 3-5 Tahun di PAUD Al-Khoiriyah Mranggen Polokarjo diambil dari, yang menggunakan bentuk pertanyaan tertutup (*closed ended*). Terdiri dari 16 pertanyaan, 14 pertanyaan menyangkut tentang *toilet training* dan 2 pertanyaan untuk mengetahui *enuresis*. Analisa data menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui pengaruh *toilet training* terhadap tingkat kognitif orang tua dan frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah dengan *alpha* 0,05.

HASIL

Karakteristik 42 responden di RW 07 Kelurahan Wanarejan selatan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden orang tua
(n = 42).

1	Usia	Frekuensi	(%)
	24-30 Tahun	23	54,8
	30-37 Tahun	10	23,8
	38-44 Tahun	9	21,4
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	0	0
	Perempuan	100	100
3	Pendidikan		
	SD	9	21,4
	SMP/Mts	16	38,1
	SMA/MA	13	31
	Perguruan tinggi	4	9,5
4	Pekerjaan		
	Pedagang	8	19,1
	PNS	1	2,4
	Guru	3	7,1
	Karyawan	4	9,5
	Buruh	6	14,3
	Ibu rumah tangga	20	47,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 42 responden, mayoritas responden orang tua berusia 24-30 tahun yaitu sebanyak 23 responden (74%) dan semua responden berjenis kelamin perempuan (100%), rata-rata berpendidikan SMP/MTs yaitu sebanyak 16 responden (38.1%) serta mayoritas sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 20 responden (47.6%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden anak
(n = 42).

1	Umur	Frekuensi	(%)
	3 Tahun	24	57,1
	4 Tahun	11	26,2
	5 Tahun	7	16,7
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	24	57,1
	Perempuan	18	42,9
3	Status anak		
	Anak kandung	41	97,6

Anak angkat	1	2,4
-------------	---	-----

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 42 responden, mayoritas responden anak berusia 3 tahun yaitu sebanyak 24 responden (57.1%) dan rata-rata berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 responden (57.1%) serta mayoritas berstatus anak kandung yaitu sebanyak 41 responden (97.6%).

Tabel 3
Pengaruh toilet training terhadap tingkat kognitif orang tua (n = 42)

Tingkat kognitif	Sebelum diberikan toilet training	
	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	11	26.2
Tinggi	31	73.8
	Sesudah diberikan toilet training	
Rendah	0	0
Tinggi	42	100
Jumlah	42	100
P value	0.000	

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (26.2%) mengalami peningkatan tingkat kognitif setelah diberikan toilet training, sehingga hasil uji statistik *paired sample t-test* didapatkan nilai P value= 0.000 (P<0.05) maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima artinya ada pengaruh toilet training terhadap tingkat kognitif orang tua di RW 07 Kelurahan Wanarejan selatan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Tabel 4
Pengaruh toilet training terhadap frekuensi enuresis anak usia prasekolah (n = 42)

Enuresis	Sebelum diberikan toilet training		Mean
	Frekuensi	(%)	
Sedikit	17	40.5	5.69
Banyak	25	59.5	
	Sesudah diberikan toilet training		
Sedikit	18	42.9	5.36
Banyak	24	57.1	
Total	42	100	
P value	0.160		

Tabel 4 menunjukkan bahwa 1 responden (2.4%) mengalami penurunan jumlah frekuensi enuresis. Namun hasil uji statistik *paired sample t-test* didapatkan nilai P value = 0.160 (P>0.05) maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak artinya tidak ada pengaruh toilet training terhadap frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah di RW 07 Kelurahan Wanarejan selatan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan usia responden orang tua menunjukkan responden terbanyak adalah pada usia 24-30 tahun. Banyaknya responden yang berumur 24-30 tahun berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua bahwa setelah lulus smp atau sma responden memilih untuk menikah sehingga anak pertama berusia 3-5 tahun. Penelitian Moulhee (2012) tentang *effect of the educational program upon parents' knowledge of nocturnal enuretic children* menyatakan bahwa faktor umur yang berkaitan dengan pengalaman dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi pengetahuan ibu masalah enuresis.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ningsih (2012) tentang hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan mengompol yang menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu adalah 33 tahun .

Usia dewasa awal adalah usia 20-40 tahun, tugas perkembangan pada masa ini adalah mulai membentuk keluarga, menjadi orang tua dan mengasuh anak serta tingkat berfikirnya sudah mulai matang. Semakin cukup usia seseorang maka semakin matang tingkat berfikirnya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian lain maka dapat disimpulkan mayoritas usia responden dalam penelitian initermasuk dalam usia dewasa awal sehingga ibu dapat menerima informasi tentang *toilet training* dengan baik karena usia ibu yang sudah cukup matang dalam berfikir.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin orang tua menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyastuti (2011) tentang pengaruh penyuluhan *toilet training* pada orang tua terhadap kejadian *enuresis*, yang menyatakan bahwa mayoritas jenis kelamin orang tua adalah perempuan yaitu 60%. Hal ini sesuai dengan teori Hidayat (2006) yang menyatakan bahwa ibu sangat berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak terutama dalam hal *toilet training*. Jadi berdasarkan teori dan penelitian lain maka dapat disimpulkan bahwa ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak sehingga semua responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan menunjukkan mayoritas responden orang tua adalah berpendidikan SMP. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Musfiroh (2014) tentang penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hidayat (2010) tentang gambaran pengetahuan ibu tentang *toilet training* bahwa paling banyak pendidikan ibu adalah sarjana (55,2%).

Perbedaan hasil penelitian dapat terjadi karena tempat penelitian yang berbeda. Tempat penelitian dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan yang padat penduduk, Pendidikan sangat penting bagi orang tua karena dapat mempengaruhi pengetahuannya tentang masalah kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Wawan (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang kesehatan. Pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas *toilet training* pada usia toodler sehingga pada usia prasekolah anak sudah tidak mengalami *enuresis*. Jadi berdasarkan teori dan penelitian-penelitian lain maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua dalam setiap lingkungan berbeda-beda dan pendidikan orang tua sangat penting karena dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan menunjukkan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2010) tentang gambaran pengetahuan ibu tentang *toilet training* yang menyatakan bahwa ibu yang mempunyai anak usia prasekolah mayoritas adalah sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Adawiyah (2016) tentang hubungan kesiapan psikologis dengan kesiapan *enuresis* pada anak yang menyatakan bahwa mayoritas pekerjaan orang tua adalah petani.

Mayoritas pekerjaan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang cukup banyak serta dapat membesarkan anak dan berkumpul dengan orang banyak sehingga dapat berbagi pengalaman dalam membesarkan anak dan semakin banyak informasi yang didapat. Jadi berdasarkan hasil penelitian lain maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua dalam setiap lingkungan berbeda-beda, namun dengan mayoritas pekerjaan orang tua sebagai ibu

rumah tangga diharapkan ibu lebih baik dalam merawat anak terutama dalam masalah kesehatan terkait *toilet training*.

Hasil penelitian berdasarkan usia anak prasekolah yang mengalami *enuresis* menunjukkan mayoritas responden adalah berusia 3 tahun. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Salvianto (2013) tentang pengaruh pendidikan kesehatan *bladder retention training* terhadap kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah yang menyatakan bahwa kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah sebanyak 54% didominasi umur 5 tahun.

Hasil penelitian yang berbeda juga yaitu dalam penelitian Ningsih (2012) tentang hubungan pengetahuan ibu dan perilaku ibu dalam menerapkan *toilet training* dengan kebiasaan mengompol yaitu rata-rata usia anak prasekolah yang masih mengompol adalah berusia 4 tahun. Perbedaan usia terhadap kejadian *enuresis* bisa disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya dapat disebabkan karena tempat penelitian yang berbeda serta kegagalan orang tua dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak.

Toilet training seharusnya sudah diajarkan kepada anak sejak usia toddler. Hal ini sesuai dengan teori Hidayat (2006) yang menyatakan bahwa *toilet training* sudah harus diajarkan kepada anak mulai dari usia 18 bulan atau setelah anak bisa duduk, sehingga akan membuat semakin matangnya persiapan psikologis pada anak dan akhirnya anak akan mampu melakukan buang air kecil dan besar dengan baik, dan pada usia prasekolah anak sudah tidak lagi mengalami *enuresis*. Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian lain maka dapat disimpulkan bahwa *enuresis* dapat terjadi pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang dapat disebabkan karena kegagalan orang tua dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin anak prasekolah yang mengalami *enuresis* menunjukkan mayoritas responden adalah berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2012) tentang hubungan pengetahuan ibu dan perilaku ibu dalam menerapkan *toilet training* dengan kebiasaan mengompol, yang menyatakan bahwa prevalensi *enuresis* pada anak usia prasekolah mayoritas adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 53.7%. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Salvianto (2013) tentang pengaruh pendidikan kesehatan *bladder retention training* terhadap kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah yang menyatakan bahwa sebagian besar jenis kelamin anak yang mengalami *enuresis* adalah perempuan yaitu 64%.

Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan karena kapasitas kandung kemih pada setiap anak berbeda. Sesuai dengan teori Wong (2008) yang menyatakan bahwa pada anak usia prasekolah perkembangan system organ kandung kemih pada setiap anak mempunyai kapasitas kandung kemih yang berbeda, namun pada umumnya anak perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki. Jadi berdasarkan teori dan penelitian-penelitian lain maka dapat disimpulkan bahwa kapasitas kandung kemih yang berbeda pada setiap anak dapat menyebabkan kejadian *enuresis* baik pada perempuan maupun laki-laki. Namun dalam penelitian ini mayoritas responden yang mengalami *enuresis* berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena kapasitas kandung kemih pada laki-laki lebih kecil dibandingkan perempuan.

Hasil penelitian berdasarkan status anak menunjukkan mayoritas responden berstatus anak kandung dan hanya 1 responden yang merupakan anak angkat. Memiliki anak angkat tidak seperti memiliki anak kandung sendiri. Beberapa orang merasa sulit mendidik anak angkat karena biologisnya berbeda dimana anak angkat akan lebih banyak seperti orang tua kandungnya. Dalam hal ini mungkin penyebab anak angkat mengalami *enuresis* selain tingkat kognitif orang tua tentang *toilet training* adalah faktor keturunan. Sesuai dengan teori Kurniawati (2007) yang menyatakan bahwa apabila

kedua orang tua mempunyai riwayat *enuresis* maka 77% anak kemungkinan mengalami *enuresis*, namun apabila hanya salah satu orang tua yang mempunyai riwayat *enuresis* maka 44% anak kemungkinan mengalami *enuresis*, sedangkan apabila kedua orang tua tidak mengalami *enuresis* maka 15% anak kemungkinan mengalami *enuresis*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan anak kandung dapat mengalami *enuresis* karena faktor keturunan dan apabila anak angkat mengalami *enuresis* kemungkinan disebabkan karena orang tua kandungnya mengalami riwayat *enuresis*.

Pengaruh toilet training terhadap tingkat kognitif orang tua

Hasil penelitian menunjukan setelah diberikan *toilet training* sebanyak 24 responden mempunyai tingkat kognitif yang lebih tinggi dari sebelum diberikan *toilet training*. Hasil uji statistik didapatkan nilai sig 0.000. Karena nilai sig <0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya ada pengaruh *toilet training* terhadap tingkat kognitif orang tua di RW 07 Kelurahan Wanarejan selatan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Probowati (2014) tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toilet training* anak usia 1-3 tahun terhadap pengetahuan ibu, yang menunjukkan hasil nilai probabilitas yaitu 0.000 (<0.05) yang artinya H_0 diterima maka pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toilet training* anak usia 1-3 tahun terhadap pengetahuan ibu. Terjadinya peningkatan tingkat kognitif tentang *toilet training* pada responden disebabkan karena responden telah menerima informasi terkait *toilet training* yang didapatkan pada saat penyuluh memberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* kepada responden. Hal ini sesuai dengan teori Machfoed (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan dengan tujuan untuk mengubah individu, kelompok atau masyarakat menuju hal-hal positif secara terencana. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dilakukan melalui proses pendidikan kesehatan.

Adanya pengaruh *toilet training* terhadap tingkat kognitif orang tua dapat memberikan dampak positif. Anak yang mengalami *enuresis* selain disebabkan karena faktor keturunan, salah satunya bisa disebabkan karena kegagalan *toilet training* pada saat anak masih berusia toddler. Hal ini didukung dengan teori Aziz (2006) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam *toilet training* dapat menyebabkan terjadinya *enuresis*.

Kegagalan toilet training dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang *toilet training*. Jadi dengan adanya peningkatan tingkat kognitif orang tua tentang *toilet training* maka anak yang mengalami *enuresis* dapat menyelesaikan tugas *toilet training* sehingga anak tidak mengalami *enuresis*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kognitif orang tua tentang *toilet training*, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif salah satunya yaitu anak tidak lagi mengalami *enuresis*.

Pengaruh toilet training terhadap frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah

Hasil penelitian menunjukan setelah diberikan *toilet training* beberapa responden mengalami penurunan dan naikan jumlah frekuensi *enuresis* dari sebelum diberikan *toilet training*. Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai t hitung adalah 1.432 dengan sig 0.160. Karena nilai sig >0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya tidak ada pengaruh *toilet training* terhadap frekuensi *enuresis* di RW 07 Kelurahan Wanarejan selatan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Widyastuti (2011) tentang pengaruh penyuluhan *toilet training* pada orang tua terhadap kejadian *enuresis* yang menunjukkan nilai 0.002 ($P < 0.05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh penyuluhan *toilet training* pada orang tua terhadap kejadian *enuresis*.

Pemberian pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada orang tua seharusnya dapat mempengaruhi frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah. Karena pada penelitian ini hanya sedikit responden yang mengalami penurunan jumlah frekuensi *enuresis*, sehingga setelah diuji statistik memperoleh hasil bahwa *toilet training* belum bisa dikatakan dapat mempengaruhi frekuensi *enuresis*. Hal ini dapat disebabkan karena faktor sosial budaya masyarakat yang kurang baik, seperti halnya mayoritas pendidikan masyarakat adalah SMP sehingga dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. Selain itu keterbatasan waktu penelitian yang hanya 6 minggu yaitu *pre* 14 hari dan *post* 28 hari, sedangkan keberhasilan *toilet training* membutuhkan bimbingan yang intens, waktu dan kesabaran.

Penelitian ini juga dilakukan pada musim hujan sehingga dapat mempengaruhi frekuensi urin yang keluar menjadi lebih banyak. Sesuai teori Bararah (2009) yang menyatakan bahwa hujan yang terus menerus atau menggunakan pendingin udara yang berlebihan menyebabkan udara dingin sehingga lebih sering ke kamar mandi. Dalam lingkungan yang dingin tubuh manusia cenderung untuk tidak mengeluarkan keringat sehingga cairan akan keluar lebih banyak melalui urin.

Faktor keturunan merupakan penyebab dari *enuresis* primer. Hal ini sesuai dengan teori Kurniawati (2007) yang menyatakan bahwa apabila kedua orang tua mempunyai riwayat *enuresis* maka 77% anak kemungkinan mengalami *enuresis*, namun apabila hanya salah satu orang tua yang mempunyai riwayat *enuresis* maka 44% anak kemungkinan mengalami *enuresis*, sedangkan apabila kedua orang tua tidak mengalami *enuresis* maka 15% anak kemungkinan mengalami *enuresis*. Berdasarkan teori dan penelitian lain maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh *toilet training* terhadap frekuensi *enuresis* di RW 07 Kelurahan Wanarejan selatan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, disebabkan karena perubahan yang masih sedikit sehingga masih dalam kategori banyak. Selain itu dapat disebabkan karena faktor keturunan serta penelitian yang dilakukan pada musim hujan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *toilet training* terhadap tingkat kognitif orang tua dan tidak ada pengaruh *toilet training* terhadap frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah di RW 07 Kelurahan Wanarejan Selatan Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tidak hanya pengaruh *toilet training* terhadap tingkat kognitif orang tua dan frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah serta mencari referensi yang lebih banyak sehingga dapat memadukan antara teori dan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Adiguna, L. A. (2016). *Hubungan Kesiapan Psikologis Dengan Enuresis Pada Anak*. Jurnal Sangkareang Mataram. ISSN No 2355-9292.
- Aziz, R. U. (2006). *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan Kebiasaan Buruk*. Solo: Tiga Serangkai.
- Bararah, V. F. (2009). *Penyebab Sering Pipis Saat Cuaca Dingin* (internet). Tersedia dalam : <http://m.detik.com> (diakses 02 Maret 2017).
- Bastari, A. (2015). *Hubungan Toilet Training Terhadap Kejadian Enuresis Pada Balita Umur 3-5 Tahun Di PAUD Al-Khoiriyah Mranggen Polokarjo. Skripsi Publikasi*. Ungaran : Ngudi Waluyo.
- Daulay, R. S. (2008). *Enuresis*. Medan : Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.

- Engel, J. (2008). *Pengkajian Pediatrik : Seri Pedoman Praktis*. Jakarta : EGC.
- Hidayat, A. A. (2006). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, I. H. (2010). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia Sekolah/TK di TK Al-Azhar*. Skripsi Publikasi. Medan : Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.
- Kurniawati, F. (2008). *Enuresis*. Buletin Penelitian RSU Dr. Soetomo. 89-85.
- Macfoed. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta. EGC.
- Moulhee, Najeeb, M. S. (2012). *Effect of the Educational Program upon Parents' Knowledge of Nocturnal Enuretic Children*. World Journal of Medical Sciences 7 (3), 137-146. ISSN 1817-3055.
- Musfiroh, M., & Wisudaningtyas, B., L. (2014). *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9 (2), 157-166. [Http://Journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas](http://Journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas).
- Ningsih, S. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah di Rw 2 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Probowati, R. W., & Arifah, S. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun Terhadap Pengetahuan Ibu Di Desa Sambon Banyudono Boyolali*. Skripsi. FIK. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salvianto, Y. (2013). *Pengaruh pendidikan kesehatan Bladder Retention Training Terhadap Kejadian Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah di Surakarta*. Skripsi Publikasi. Surakarta : UMS.
- Septiarini, C. (2008). *Pengembangan Metode dan Media Diari Makanan*. Skripsi Publikasi. Jakarta : FKM UI.
- Wawan, A & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widyastuti, K., & Hendarsih, S. (2011). *Pengaruh Penyuluhan Toilet Training Pada Orang Tua Terhadap Kejadian Enuresis di Taman Kanak-kanak Bhakti Siwi Kalimeneng Kemiri Purworejo*. Naskah Publikasi. STIKES Aisyiyah, Yogyakarta.
- Wong, D.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC.